

CATATAN BEDAH BUKU

Merawat Bahasa Bersama

Agama, budaya, dan demokrasi: antara teologi publik dan solidaritas kultural

● Linda Susilowati

Agama tidak bisa diletakkan di pinggir



“Kalau kita mau memahami Indonesia, agama tidak bisa diletakkan di pinggir, karena agama memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan dan kewargaan.”

Jeremy Menchik

Diskursus agama, budaya, dan demokrasi penting, apalagi bila tidak berhenti di ruang seminar, tapi sampai ke praktik hidup sehari-hari masyarakat.

Dua argumen, satu ketegangan



Argumen 1

Ketaatan ritual tidak otomatis melahirkan keadaban publik. Solusinya: agama berbicara dalam bahasa etika universal, yaitu teologi publik.



Argumen 2

Di lapangan, misalnya Ambon, yang merekatkan orang kembali justru adat, musik, dan ritual lokal, sebagian tanpa bahasa agama sama sekali.

Ketegangan antara keduanya **adalah bagian buku yang paling layak dibedah.**

Dari ruang seminar ke panggung Ambon



BAGIAN PERTAMA • 6 BAB

Seminar Nasional “Membangun Teologi Publik untuk Kemaslahatan Bangsa”

Agama bergeser dari ritual privat menjadi refleksi etis berbahasa publik, dengan Pancasila sebagai titik temu.



BAGIAN KEDUA

Workshop dan Pertunjukan Laku dan Ekspresi Budaya di Ambon

Yang menyembuhkan luka pascakonflik: adat dan ritual lokal yang sudah lama hidup.

Paradoks keberagamaan kita

Survei internasional menempatkan Indonesia di antara negara paling religius. Namun:



Korupsi tetap tinggi



Intoleransi masih terjadi



Ketimpangan gender bertahan

Konflik Ambon 1999-2003. Dua agama yang sama-sama mengklaim membawa kasih justru menjadi bahan bakar kekerasan komunal terbesar dalam sejarah Indonesia kontemporer.



Analogi gym

Rajin mendaftar, beli baju bagus, datang dan berfoto, tapi tak pernah sungguh mengangkat beban. Otot kesalehan sosial kita belum tentu terlatih menghadapi kemiskinan, korupsi, dan ketidakadilan.

Beragama maslahat versus mafsadat

MASLAHAT

Beragama yang menghadirkan kebaikan bersama bagi individu, masyarakat, bangsa, dan negara, dengan mengedepankan kemanusiaan, keadilan, dan ketaatan pada konstitusi.

MAFSADAT

Beragama yang mendatangkan kerusakan: simbol dan ritual dijalankan khusyuk, tetapi keadilan dan solidaritas di sekitarnya merosot.

Yang dipersoalkan bukan sahnya ibadah privat, **melainkan ritual yang berhenti pada ritual itu sendiri.**

Kognisi, afeksi, konasi



Kognisi

Apa yang kita pikirkan dan yakini



Afeksi

Apa yang kita rasakan



Konasi

Apa yang benar-benar kita lakukan

Orang bisa meyakini dan merasakan bahwa agamanya mengajarkan keadilan, tetapi perilakunya di ruang publik tidak pernah sampai ke sana. Jarak inilah yang disebut buku ini sebagai persoalan.

Dari simbol, ke kesadaran, ke refleksi kritis

1

Agama sipil

Simbol dan ritus bersama:
upacara kenegaraan,
penghormatan bendera.
Rawan dimonopoli penguasa,
misalnya simbol agama dalam
Pemilu dan Pilkada.



2

Religiositas sipil

Kesadaran warga untuk hidup
beradab dalam perbedaan,
bukan sekadar patuh pada
simbol. Belum tentu sampai ke
refleksi kritis.



3

Teologi publik

Refleksi iman yang keluar dari
ruang privat, berbicara dalam
bahasa etika yang bisa
diterima siapa pun.

Dua perspektif: Islam dan Kristen



Nur Ichwan

Membaca ulang ajaran lama (hukum Islam, akidah, etika, spiritualitas) dengan empat pijakan:

- Kesetaraan manusia di hadapan Tuhan
- Tanggung jawab menjaga bumi
- Kasih sayang untuk semua makhluk
- Mengutamakan kebaikan bersama



Irene Ludji · Benyamin Intan

Teo-etika solidaritas: solidaritas sebagai nilai iman yang diwujudkan lewat tindakan nyata, bukan sekadar sikap batin.

Agama dan negara: terpisah secara kelembagaan, tetapi sama-sama boleh berbicara di ruang publik.

Agama saja tidak cukup merekatkan

Sumanto

Masyarakat Ambon cukup bosan dengan idiom agama sebagai alat pemersatu, dan lebih percaya pada tradisi adat.

Amin Abdullah

Yang menyelamatkan Ambon dari tembok segregasi adalah ikatan kekerabatan yang jauh lebih tua dari perdebatan teologi publik.

BAHASA ADAT

- **Pela gandong**
- **Kapata**
- **Baku bae**

Bukan bahasa teologi hasil seminar, melainkan tradisi yang sudah lama hidup.

Istilah baru, atau nama baru?



Apakah istilah ini membawa sesuatu yang baru, atau memberi nama akademik pada yang sudah lama dihidupi: dalam fiqh, maqāṣid, dan bahasa adat seperti pela gandong?

Lensa yang belum diarahkan

mengutip Kwok Pui-lan

Teologi dekolonial membebaskan teks lokal (folklor, kapata, ingatan lisan) dari posisi pelengkap yang eksotis dan mengakuinya setara, bahkan mendahului kerangka akademik.

Lensa ini dipakai untuk teologi politik Kristen, tetapi apakah sudah eksplisit diterapkan pada istilah teologi publik?

Solidaritas kultural yang selama ini kita jalankan barangkali sudah menjadi teologi publik, bahkan sebelum kita punya nama untuknya.

Kalau bahasa lokal ini sudah cukup universal, apakah ia masih perlu dilegitimasi ulang lewat kerangka akademik dari luar?

Agar tidak kembali menjadi simbol saja



RPJPN 2025–2045

Beragama maslahat sudah jadi arah pembangunan, tetapi perlu diukur lebih nyata dari sekadar indeks kerukunan.



UU No. 5/2017

Payung hukum pemajuan kebudayaan perlu benar-benar dijalankan, bukan sekadar ada.



Ditenun dari bawah

Ingatan lisan yang dipanen bersama, ritual adat jadi kesepakatan antarlembaga, panggung seni yang dirawat konsisten.

Catatan: buku ini fokus pada Maluku; model solidaritas berbasis adat serupa kemungkinan sudah hidup di wilayah lain dengan struktur sosial berbeda.

Lalu, apa kaitannya dengan demokrasi?



Demokrasi yang rapuh

Demokrasi yang hanya disangga perjanjian formal di meja elit, tanpa jaringan keagamaan dan kultural di akar rumput, rapuh. (Sumanto)



Teologi publik sebagai terjemahan

Lebih tepat dilihat sebagai usaha menerjemahkan praktik lama solidaritas kultural di berbagai budaya Indonesia.



Ruang ke depan

Diskursus yang melibatkan suara penganut kepercayaan lokal dan kelompok minoritas agama tentang praktik teologi publik mereka.

Agama perlu berani dibicarakan dengan bahasa yang bisa didengar semua orang. Dan kita perlu cukup rendah hati mengakui: jangan-jangan bahasa itu sudah lama dijaga oleh mereka yang pernah kehilangan, dan memilih untuk tetap percaya satu sama lain.

Terima kasih